

**Kuliah Online**

**Mata Kuliah Estetika**

**Modul Perkuliahan pertemuan ke-9**

**Estetika Desain**



**Disusun oleh:**

**Tri Wahyudi, S.Sn., M.Sn.**

**Universitas Esa Unggul**

**Jakarta Barat**

**2019**

## Estetika Desain

Seni ternyata tidak selalu identik dengan keindahan. Argumen inilah yang seringkali muncul ketika seseorang melihat sebuah karya seni. Mungkin karena tidak memahami keindahan dalam seni, atau mungkin memang ketidakindahan itulah yang menjadikan sebuah karya seni menjadi indah dalam benak seniman. Jika seperti itu, bagaimanakah definisi keindahan dalam seni, ketika seseorang memiliki persepsi yang berbeda dengan seseorang yang lain tentang keindahan karya seni.

Perasaan estetik pada dasarnya hanya sebagian dari perasaan seni. Keselarasan bukan merupakan satu-satunya pedoman untuk menimbulkan kesan estetik, bahkan penyimpangan pun mampu menjadikan kesan estetik dalam karya. Estetika sebagai salah satu cabang filsafat yang berhubungan dengan karya seni menunjukkan ciri-ciri kebalikan dari keindahan alamiah. Keindahan artistik merupakan esensi dari karya seni. Pada karya seni, perasaan estetis dari seniman penciptanya ditransmisikan ke dalam obyek yang bersangkutan dan pada waktu pengamatan perasaan itu berpindah ke dalam diri pengamatnya (Gie, 19996: 70).



Wujud seni merupakan penjelmaan rasa, jiwa atau cita-cita ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera. Wujud karya seni bukan tiruan benda alam atau

keadaan nyata sehari-hari, melainkan penggantinya, yaitu suatu wujud hasil olahan atau garapan dengan medium yang dipilih seperti garis, warna, suara, gerak tubuh, dan sebagainya. Unsur-unsur ini bukanlah unsur-unsur logika formal yang hasil atau konklusinya dapat diterka sebelumnya secara pasti, juga bukan semacam hukum-hukum ilmu alam yang dapat diduga akibatnya. Sehingga, karya seni baru dapat dinilai setelah diwujudkan ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap dengan indera.

Artistik dan estetik merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena berkaitan erat dengan penampilan dan hayatan karya seni. Artistik adalah aspek perjududan atau penampilan sebuah karya seni. Karya seni dapat mewujudkan karena adanya unsur-unsur yang ingin disampaikan seniman melalui karya. Unsur-unsur tersebut adalah gagasan (idea), bakat (talent), ketrampilan (skill), dan sarana, wahana ekstrinsik atau media (medium, vehicle). Estetika merupakan aspek hayatan karya seni yang ditimbulkan oleh penggarapan unsurunsur, meliputi bentuk (form), struktur (structure), suasana (mood), dan pesan (message) (Djelantik, 1999: 18-25, 59-61).

Jadi, unsur pencerapan keindahan dari rasa kepada suatu benda lebih dilandaskan oleh subyektifitas, lebih tegas adalah dimensi individunya. Sehingga suatu karya yang dibuat oleh seseorang, selain menampilkan tingkat keahlian sang pembuat, juga mampu mencerminkan bagaimana kepribadiannya (baca: karakter). Tetapi jika hal itu dihadapkan kepada wawasan apresiasi yang rendah dari pengamatnya, kembali keindahan itu ditarik ke alam kenisbian. Bukankah selera dan lingkungan budaya juga mempengaruhi persepsi seseorang melihat obyek. Sehingga dengan demikian keindahanpun mengalami deformasi ketika masing-masing subyek memberikan intepretasinya masing-masing.

Pada akhirnya, keindahan tidak sekedar obyek yang dinikmati belaka, namun berkembang menjadi pendalaman ke arah filsafat. Tentu saja keterlibatan para filsuf menjadi sangat besar, dari sejak Sokrates, Plato, Kant, Tolstoy, Cassirer, Langer, Derrida, hingga Malvin Rader telah menyadarkan kita bahwa estetika mampu mensemesta kepada totalitas yang sangat kompleks.

Perkembangan yang luar biasa dari ilmu-ilmu estetika, menjadikan telaah terhadap obyek-obyek artistik dapat diteropong dari berbagai sudut ilmiah. Sehingga dengan demikian, estetika bukan hanya penjelmaan keindahan saja, melainkan harkatnya ditingkatkan menjadi estetik yang beretika serta dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan logika ilmiah, sosial dan budaya. Tetapi lebih jauh dari itu, estetika mampu bertindak sebagai moralitas manusia untuk menyibak dunia dan mentransformasikannya ke dalam karya-karya kreatif. Estetika bukan lagi sekedar obyek, tetapi subyek itu sendiri; subyek yang menghidup, subyek yang mengada, dan subyek yang mampu menempatkan dirinya sebagai subyek.

Perkembangan dunia estetika kini lebih mengarah kepada kesadarannya. Artinya, estetika selain menjabar ke arah estetika ilmiah dan filsafat keindahan. Namun juga mampu menghadirkan dirinya sendiri menjadi subyek yang melebur ke arah penyadaran manusia menuju renungan kreatif yang mendalam.



## **Estetika dalam desain**

Kelebihan manusia dibanding makhluk lain karena manusia dianugerahi kemampuan berpikir. Dengan kemampuan itu manusia mempertahankan hidup. Bahkan manusia mampu membangun hidupnya menjadi sesuatu yang sangat berarti, yang maknawi bagi dirinya maupun makhluk lain. Dengan kemampuan berpikir itu pula manusia berusaha menembus dirinya yang gelap. Perjalanan hidup serta berbagai pertanyaan dikumandangkan untuk dirinya sendiri guna mencari tentang siapa dirinya. Namun manusia tetap saja merasa dirinya misterius

Di sisi lain, manusia juga dihadapkan pada permasalahan hidup yang sangat mendasar; yaitu menghadapi kenyataan dunia. Kesadaran bahwa hidup tidak hanya sekedar untuk direnungi muncul sebagai tuntutan manifestasi untuk mendunia. Artinya, bahwa hidup bukan sebuah abstraksi berupa angan belaka, melainkan sebuah realitas. Inilah yang menyebabkan manusia membangun sebagian besar hidupnya ke arah jawaban duniawi. Akibatnya, hidup manusia seolah terperangkap dalam pertanyaan dan jawaban tentang dunia. Sehingga banyak manusia yang tercampakkan dari dimensi kemanusiaannya karena ketidakmampuan menjawab dunia secara lengkap.

Salah satu jawaban manusia terhadap dunia adalah industrialisasi, dimana teknologi dianggap sebagai “dewa” penyelamat bagi masalah-masalah manusia terhadap dunia ini. Meskipun dalam beberapa segi, industrialisasi menyebabkan manusia terpenjara dalam dimensi tunggal yang monoton. Di lain pihak, manusia juga seperti diperbudak oleh sebuah sistem kompleks dan besar yang bernama teknologi. Itulah risiko menjalani kehidupan dunia, tetapi bukan manusia apabila tidak memiliki solusi untuk menjinakkan risiko tersebut dengan kegiatan lain. Dalam keterjerembaban manusia oleh teknologi, muncul desain yang meluluhkan diri menjadi bagian yang menetralsir risiko-risiko dehumanisasinya.

Desain sebagai salah satu unsur dari humanisasi teknologi sebenarnya memikul beban dan tanggung jawab yang berat. Selain menjinakkan sebuah sistem pikir yang berpengaruh dan berkuasa dalam pikiran manusia. Desain sebagai satu aktifitas yang

tidak bebas nilai, diarahkan untuk mempertanyakan dan membedah humanism universal. Singkatnya adalah setiap unsur yang dimunculkan teknologi terhadap desain, harus dipertanggungjawabkan kepada kehidupan manusia secara luas, jadi semua harus mengkonsepsi.

Dewasa ini, estetika tidak dapat terlepas dengan masalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Estetika pada dasarnya mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, namun demikian, estetika dapat pula masuk ke dalam keindahan karya-karya teknologi. Karya teknologi pada perkembangannya tidak hanya mempersoalkan tentang masalah fungsi dan kecanggihan belaka. Karya teknologi dapat pula mengekspresikan gagasan dan perasaan tentang keindahan. Oleh karena itu, kualitas desain dalam karya teknologi tidak lagi hanya mempertimbangkan masalah fungsi, namun juga memasuki ranah estetika yang dapat memberikan rasa keindahan secara visual maupun kenyamanan bagi penggunaannya.

Jika ditinjau dalam bidang desain dan teknologi, ada beberapa bidang yang dapat dikaitkan dengan estetika. Meskipun ada perbedaan yang jelas antara desain dan teknologi. Desain adalah soal perenungan, kontemplasi ke arah batin manusia itu sendiri, setelah bersinggungan dengan kenyataan di luar dirinya. Sementara teknologi merupakan observasi, pengamatan yang berjarak antara subyek (manusia) dengan obyeknya (hasil karya). Desain mengandung sesuatu yang transenden, sedang teknologi selalu berurusan dengan hal-hal yang bersifat nyata. Desain lebih bersifat rasa, teknologi lebih bersifat material, keduniawian. Obyek desain adalah karakter sebuah kualitas yang selalu bersifat individual, unik, bebas, spontan, imajinatif, simbolik, hal baru yang seolah-olah ada dari ketiadaan. Obyek teknologi adalah kenyataan yang memiliki keseragaman, homogenitas, identitas dan kausalitas (hubungan sebab akibat). Sebuah karya desain yang hanya menjelaskan suatu fenomena, bukanlah karya desain sejati, karena dalam hal ini tidak ada perbedaan fungsinya dengan teknologi. Karya desain tidak hanya menjelaskan atau memahami tentang kenyataan duniawi semata, melainkan juga mencarai pencerahan atas sebuah fenomena.

Desain merupakan terjemahan fisik dari aspek sosial, ekonomi, dan tatanan hidup manusia serta suatu ungkapan kultural sebab desain juga bagian dari kehidupan manusia. Sebagai sesuatu yang sifatnya universal, akan semakin jelas bahwa nilai desain tidak hanya tergantung pada fungsi, ilmu, dan teknologi saja. Tetapi juga kadar kesadaran social dalam proses timbulnya desain itu sendiri.

Profesi desainer adalah proses kreatif yang menghasilkan bentuk-bentuk yang bernilai serta diperlukan masyarakat. Nilai tersebut tidak semata-mata terletak pada bentuk visualnya saja, tetapi juga nilai yang pada prinsipnya terjadi karena hubungan structural dan fungsional sebagai suatu sistem yang berpadu dan dapat diterima dengan baik oleh pemakai desain, yaitu produsen dan konsumen. Kegiatan desain mencakup segala aspek lingkungan hidup manusia dalam suatu kondisi yang senantiasa berkembang.

Desain tidak hanya dilibatkan sebagai obyek semata, namun juga sebagai subyek yang hidup. Maka kesadaran etika dan estetika dituntut menjadi satu dengan seluruh proses desain. Etika menjabar ke arah moralitas desain yang menciptakan dimensi etis terhadap lingkungan sosial. Dan Estetika menjabar ke arah transendental desain, yang melahirkan nilai-nilai metafisis budaya. Jika desain merupakan pemecahan masalah-masalah yang berkait dengan kehidupan fisik manusia. Maka estetika berfungsi sebagai alat dari visi manusia menembus logikanya. Lebih mendasar lagi, dapat dikatakan bahwa estetika merupakan satu visi dari logika intuitif manusia dalam memecahkan persoalan-persoalan desain. Yang artinya desain tidak hanya sekedar dipecahkan melalui obyektifitas dan akurasi saja, melainkan juga hasil renungan metafisis manusia.

Kemudian pemahaman ke arah unsur-unsur desain, berarti juga pemahaman ke arah komponen-komponen estetika serta merupakan penafsiran tersendiri yang didasarkan kepada kepekaan inderawi. Komposisi, proporsi, ritme, nada, harmoni, nuansa, simbolik, improvisasi, dan „komponen-komponen“ estetika lainnya, merupakan sebuah system komunikasi dari logika intuitif untuk membentuk dunia luar menjadi dunia rohani. Inilah hakikat dari kelayakan estetika.





## DAFTAR PUSTAKA

Katsoff. Louis dan Soejono Soemargono (ed). 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

\_\_\_\_\_, Soejono Soemargono (ed). 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Muslih, M. 2005. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogya: Belukar.

Rapar, hendrik jan. 1996 . *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

Sachari, Agus. 1990. *Estetika Terapan: Spirit Spirit Yang Menikam Desain*. Bandung: Nova

\_\_\_\_\_. 2002. *Estetika, Makna, dan Simbol Daya*. Bandung: ITB Press.

Surajiyo, 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sony Kartika. Dharsono dan Nanang Ganda Perwira, 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung:Rekayasa Sains.

Sahman, Umar. 1993. *Estetika: Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. 2008. *Estetika sastra seni, dan budaya*. Jakarta:UNJ Press.

Ifrah Ya Habibi. 2014. *Tugas Filsafat Seni*. Institut Seni Padang Panjang.